

BAB V

DAMPAK PSIKOLOGIS DAN SOSIAL PERGESERAN PERAN NAFKAH TERHADAP SUAMI DAN KELUARGA

A. Hasil Penelitian

1. Dampak Psikologis terhadap Suami dan Istri

a. Dampak Psikologis terhadap Suami

Pergeseran peran pemberian nafkah dalam keluarga TKW di Kecamatan Kaliwedi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis suami sebagai kepala keluarga. Perubahan dalam praktik pemenuhan nafkah memunculkan berbagai respons emosional, terutama ketika suami tidak lagi menjadi sumber utama penghasilan dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa perubahan tersebut menimbulkan tekanan emosional yang dirasakan oleh suami. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut:

“ Kadang-kadang saya merasa tertekan dengan keadaan seperti ini.”¹⁴⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pergeseran peran nafkah dapat menimbulkan tekanan emosional bagi suami. Perasaan tersebut muncul sebagai respons terhadap perubahan posisi dalam keluarga yang sebelumnya menempatkan suami sebagai penanggung jawab utama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Kondisi yang sejalan juga terlihat dari hasil wawancara dengan informan lain yang mengungkapkan adanya perasaan tidak nyaman dalam menghadapi situasi tersebut. Ia menyatakan:

“Ada rasa malu, tapi mau bagaimana lagi, kondisi ekonomi.”¹⁴⁸

Keterangan ini menunjukkan bahwa selain tekanan, muncul pula perasaan rendah diri yang berkaitan dengan perubahan peran dalam keluarga. Rasa malu tersebut tidak hanya bersifat pribadi,

¹⁴⁷ Wawancara dengan S-TKA01, pada 07 Oktober 2025

¹⁴⁸ Wawancara dengan S-TKA02, pada 12 Oktober 2025

tetapi juga dipengaruhi oleh pandangan sosial yang berkembang di masyarakat. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan informan lain, ditemukan adanya perasaan tidak nyaman dalam menjalani kondisi tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkan:

“Kadang merasa tidak enak, karena istri yang lebih banyak membantu terutama dalam hal penghasilan.”¹⁴⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi istri, meskipun memberikan manfaat bagi keluarga, juga dapat memunculkan ketidaknyamanan pada suami karena adanya perubahan dalam pembagian peran. Namun demikian, tidak semua suami merespons kondisi tersebut secara negatif. Dalam beberapa kasus, terdapat sikap penerimaan terhadap perubahan yang terjadi. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan yang menyampaikan:

“Ya dijalani saja, yang penting keluarga tetap berjalan.”¹⁵⁰

Ungkapan ini mencerminkan adanya upaya penyesuaian diri, di mana suami berusaha menerima kondisi yang terjadi sebagai bagian dari kehidupan keluarga. Di sisi lain, terdapat pula upaya dari suami untuk tetap menjalankan perannya meskipun dalam kondisi yang terbatas. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut:

“Saya tetap berusaha kerja walaupun penghasilannya tidak seberapa.”¹⁵¹

Keterangan ini menunjukkan bahwa suami tetap berusaha mempertahankan perannya dalam keluarga. Meskipun kontribusi ekonominya tidak sebesar istri, terdapat dorongan untuk tetap berperan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pandangan mengenai kondisi tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan akademisi yang menyatakan:

¹⁴⁹ Wawancara dengan S-TKA01, pada 07 Oktober 2025

¹⁵⁰ Wawancara dengan S-MTK01, pada 03 Oktober 2025

¹⁵¹ Wawancara dengan S-TKA01, pada 07 Oktober 2025

“Perubahan peran nafkah dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi suami, terutama ketika tidak diimbangi dengan kesiapan mental dan dukungan dalam keluarga.”¹⁵²

Keterangan ini menunjukkan bahwa tekanan psikologis yang dialami suami tidak hanya berkaitan dengan kondisi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan dalam keluarga. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, diperoleh penegasan mengenai posisi suami dalam keluarga. Hal ini sebagaimana diungkapkan:

“Dalam Islam, yang berkewajiban memberi nafkah itu adalah suami. Itu sudah jelas dan menjadi tanggung jawab utama suami sejak menikah.”¹⁵³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam pemahaman masyarakat, tanggung jawab nafkah tetap melekat pada suami, meskipun dalam praktiknya terjadi perubahan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Berbagai kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pergeseran peran pemberian nafkah dalam keluarga TKW menimbulkan dampak psikologis yang cukup signifikan terhadap suami. Perasaan tertekan, rendah diri, dan ketidaknyamanan muncul sebagai respons terhadap perubahan peran dalam keluarga, sementara di sisi lain terdapat pula sikap penerimaan dan upaya penyesuaian diri.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara yang diperoleh, dapat dipahami bahwa dampak psikologis yang dialami suami berkaitan erat dengan perubahan dalam praktik pemenuhan nafkah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan peran dalam keluarga tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi kondisi emosional yang membutuhkan penyesuaian agar keseimbangan dalam kehidupan rumah tangga tetap terjaga.

¹⁵² Wawancara dengan AK-HKI01, pada 10 Desember 2025

¹⁵³ Wawancara dengan TA-08, pada 14 November 2025

b. Dampak Psikologis terhadap Istri

Pergeseran peran pemberian nafkah dalam keluarga TKW di Kecamatan Kaliwedi tidak hanya berdampak pada kondisi suami, tetapi juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kondisi psikologis istri. Dalam praktiknya, istri yang berperan sebagai pencari nafkah utama tidak hanya menghadapi tuntutan ekonomi, tetapi juga harus menjalani keterpisahan dengan keluarga, yang kemudian memunculkan berbagai tekanan emosional. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa kondisi tersebut menimbulkan kelelahan sekaligus perasaan rindu terhadap keluarga. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut:

“Ada beban capek dan rindu, tapi masih bisa dijalani.”¹⁵⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran sebagai pencari nafkah utama tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga memunculkan tekanan emosional berupa rasa rindu akibat jarak dengan keluarga. Kondisi ini menjadi bagian dari pengalaman yang harus dihadapi selama bekerja di luar negeri. Pengalaman yang serupa juga ditemukan berdasarkan hasil wawancara dengan informan lain yang mengungkapkan adanya kekhawatiran terhadap kondisi keluarga, khususnya anak. Ia menyatakan:

“Saya juga sering kepikiran di rumah tentang anak terutama.”¹⁵⁵

Keterangan ini menunjukkan bahwa meskipun berada jauh dari keluarga, keterikatan emosional terhadap anak tetap kuat. Pikiran yang terus tertuju pada keluarga mencerminkan adanya beban batin yang dirasakan selama menjalankan peran tersebut. Hal yang sama kembali ditegaskan oleh informan yang menyampaikan:

“Sering kepikiran anak di rumah.”¹⁵⁶

¹⁵⁴ Wawancara dengan MTK01, pada 24 Oktober 2025

¹⁵⁵ Wawancara dengan MTK02, pada 29 Oktober 2025

¹⁵⁶ Wawancara dengan MTK02, pada 29 Oktober 2025

Pernyataan ini memperkuat bahwa perasaan rindu dan kekhawatiran terhadap anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman istri sebagai pencari nafkah. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan emosional yang berlangsung secara berkelanjutan. Di sisi lain, berdasarkan hasil wawancara di lapangan, meskipun menghadapi berbagai tekanan tersebut, istri tetap menunjukkan komitmen dalam menjalankan perannya. Hal ini terlihat dari kemampuan istri untuk tetap bertahan dalam kondisi tersebut demi memenuhi kebutuhan keluarga. Sikap ini mencerminkan adanya dorongan internal yang kuat, di mana kepentingan keluarga menjadi prioritas utama. Pandangan mengenai kondisi tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan akademisi yang menyatakan:

“Perempuan yang menjadi pencari nafkah utama cenderung mengalami beban psikologis ganda, karena harus menjalankan peran ekonomi sekaligus emosional dalam keluarga.”¹⁵⁷

Keterangan ini menunjukkan bahwa tekanan yang dialami istri tidak hanya berasal dari tuntutan pekerjaan, tetapi juga dari tanggung jawab emosional terhadap keluarga. Kondisi ini membuat beban yang dirasakan menjadi lebih kompleks. Berbagai kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pergeseran peran pemberian nafkah dalam keluarga TKW menimbulkan dampak psikologis yang cukup signifikan terhadap istri. Perasaan lelah, rindu, dan kekhawatiran menjadi bagian dari pengalaman yang dihadapi selama menjalankan peran sebagai pencari nafkah utama.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara yang diperoleh, dapat dipahami bahwa dampak psikologis yang dialami istri berkaitan erat dengan tuntutan peran yang dijalankan dalam keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan dalam pemenuhan nafkah tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi kondisi emosional yang memerlukan

¹⁵⁷ Wawancara dengan AK-HKI01, pada 10 Desember 2025

keseimbangan antara tanggung jawab kerja dan kebutuhan keluarga.

2. Dampak Sosial terhadap Keluarga dan terhadap Masyarakat

a. Dampak terhadap relasi Keluarga (Suami-Istri-Anak)

Pergeseran peran pemberian nafkah dalam keluarga TKW di Kecamatan Kaliwedi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi relasi dalam keluarga, khususnya hubungan antara suami, istri, dan anak. Perubahan peran ekonomi yang terjadi dalam keluarga berimplikasi pada pola komunikasi, kedekatan emosional, serta pola pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa jarak geografis antara suami dan istri memengaruhi intensitas komunikasi dalam keluarga. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut:

“Berpengaruh, walaupun komunikasi jadi terbatas karena jarak tapi komunikasi tetap dijaga..”¹⁵⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga mengalami perubahan akibat keterpisahan jarak. Interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung menjadi terbatas, sehingga memengaruhi kedekatan emosional antara suami dan istri. Kondisi yang sejalan juga terlihat dari hasil wawancara dengan informan lain yang mengungkapkan adanya dinamika dalam hubungan rumah tangga. Ia menyatakan:

“Ada naik turun, kadang terjadi salah paham tergantung komunikasinya.”¹⁵⁹

Keterangan ini menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi dapat memunculkan kesalahpahaman dalam hubungan suami-istri. Hal tersebut menggambarkan bahwa komunikasi menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dampak

¹⁵⁸ Wawancara dengan MTK01, pada 24 Oktober 2025

¹⁵⁹ Wawancara dengan TKA01, pada 05 November 2025

juga dirasakan dalam relasi antara orang tua dan anak. Informan menyampaikan:

*“Anak merasa kehilangan dan kurang perhatian.”*¹⁶⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran ibu dalam kehidupan sehari-hari anak memengaruhi kedekatan emosional. Anak merasakan adanya kekurangan perhatian, yang menunjukkan adanya perubahan dalam hubungan antara orang tua dan anak. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada hubungan emosional, tetapi juga berkaitan dengan pola pengasuhan dalam keluarga. Ketidakhadiran salah satu orang tua menyebabkan perubahan dalam pembagian peran dalam mengasuh anak, yang dalam kondisi tertentu dapat memengaruhi perkembangan anak.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara di lapangan, terdapat upaya dari keluarga untuk tetap menjaga hubungan meskipun dalam kondisi yang terbatas. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut:

*“Komunikasi jadi terbatas karena jarak tapi komunikasi tetap dijaga.”*¹⁶¹

Keterangan ini menunjukkan bahwa komunikasi tetap diupayakan sebagai sarana untuk mempertahankan hubungan dalam keluarga. Meskipun tidak sepenuhnya menggantikan kehadiran secara langsung, komunikasi menjadi cara untuk menjaga keterhubungan antar anggota keluarga. Pandangan mengenai kondisi tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan akademisi yang menyatakan:

*“Pergeseran nafkah dapat memengaruhi relasi suami-istri, terutama dalam hal pembagian peran dan otoritas dalam keluarga. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat menimbulkan ketegangan. Namun, jika dilandasi kesepakatan dan saling menghormati, relasi keluarga justru bisa tetap seimbang.”*¹⁶²

¹⁶⁰ Wawancara dengan MTK02, pada 29 Oktober 2025

¹⁶¹ Wawancara dengan MTK01, pada 24 Oktober 2025

¹⁶² Wawancara dengan AK-HKI01, pada 10 Desember 2025

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perubahan dalam pemenuhan nafkah memiliki dampak terhadap hubungan dalam keluarga, namun kondisi tersebut masih dapat dikelola dengan baik apabila terdapat komunikasi dan kesepahaman antara anggota keluarga. Berbagai kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pergeseran peran pemberian nafkah dalam keluarga TKW membawa dampak sosial terhadap relasi keluarga, khususnya dalam aspek komunikasi, kedekatan emosional, dan pola pengasuhan.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara yang diperoleh, dapat dipahami bahwa perubahan dalam pemenuhan nafkah memengaruhi hubungan antar anggota keluarga. Keterbatasan komunikasi akibat jarak dapat memunculkan kesalahpahaman dan mengurangi kedekatan emosional, namun hubungan keluarga tetap dapat dipertahankan apabila diiringi dengan komunikasi yang terjaga dan kesadaran dalam menjalankan peran secara seimbang.

b. Dampak Sosial terhadap Lingkungan Masyarakat

Pergeseran peran pemberian nafkah dalam keluarga TKW di Kecamatan Kaliwedi tidak hanya berdampak pada kehidupan internal keluarga, tetapi juga membawa implikasi yang lebih luas terhadap lingkungan sosial masyarakat. Perubahan peran ekonomi dalam keluarga memengaruhi aktivitas sehari-hari, pola hubungan sosial, serta cara pandang masyarakat terhadap peran dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa perubahan peran dalam keluarga berdampak pada kehidupan sosial suami, terutama dalam hal pembagian waktu dan aktivitas sehari-hari. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut:

“Yang paling berat itu mengurus keluarga sendiri. Semua harus dikerjakan sendiri.”¹⁶³

¹⁶³ Wawancara dengan S-MTK01, pada 03 Oktober 2025

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meningkatnya tanggung jawab domestik yang dijalankan oleh suami memengaruhi aktivitas sosialnya. Waktu dan energi yang lebih banyak digunakan untuk mengurus rumah tangga menyebabkan berkurangnya keterlibatan dalam kegiatan sosial di lingkungan masyarakat. Kondisi yang serupa juga ditemukan berdasarkan hasil wawancara dengan informan lain yang menyatakan:

*“Harus mencuci sendiri, masak sendiri, semuanya sendiri.”*¹⁶⁴

Keterangan ini memperlihatkan bahwa perubahan peran dalam keluarga menuntut adanya penyesuaian dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab domestik yang meningkat menjadi bagian dari pengalaman yang harus dijalani oleh suami dalam kondisi tersebut. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dampak sosial juga dirasakan oleh anak dalam keluarga TKW. Informan menyampaikan:

*“Anak sering rindu, kadang merasa kurang diperhatikan.”*¹⁶⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran ibu dalam kehidupan sehari-hari berdampak pada kondisi emosional anak. Rasa rindu dan kurangnya perhatian dapat memengaruhi interaksi anak dengan lingkungan sosialnya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan lain yang menyatakan:

*“Anak merasa kehilangan dan kurang perhatian.”*¹⁶⁶

Keterangan ini memperkuat bahwa perubahan dalam struktur keluarga berdampak pada pengalaman sosial anak, khususnya dalam hal kedekatan emosional dan perhatian dari orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak yang mendampingi keluarga migran, diperoleh gambaran mengenai dampak yang lebih

¹⁶⁴ Wawancara dengan S-TKA01, pada 07 Oktober 2025

¹⁶⁵ Wawancara dengan TKA01, pada 05 November 2025

¹⁶⁶ Wawancara dengan MTK02, pada 29 Oktober 2025

luas dalam kehidupan sosial keluarga. Hal ini sebagaimana diungkapkan:

“Masalah yang paling sering muncul itu soal komunikasi dan pengasuhan anak. Banyak keluarga yang ekonominya terbantu, tapi hubungan di dalam keluarga justru jadi renggang.”¹⁶⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peningkatan kondisi ekonomi tidak selalu diikuti dengan kualitas hubungan yang baik dalam keluarga. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kehidupan sosial keluarga di lingkungan masyarakat. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa respons masyarakat terhadap fenomena ini cenderung beragam. Hal ini sebagaimana diungkapkan:

“Respon masyarakat beragam. Ada yang mendukung karena melihat hasil ekonomi, tapi ada juga yang memberi stigma negatif, terutama kepada perempuan yang bekerja ke luar negeri.”¹⁶⁸

Keterangan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cara pandang dalam masyarakat terhadap perempuan yang bekerja sebagai TKW. Di satu sisi mendapat dukungan, namun di sisi lain masih terdapat penilaian negatif yang berkembang di lingkungan sosial. Pandangan mengenai fenomena tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama yang menyatakan:

“Kalau di Kaliwedi, itu sudah cukup banyak. Banyak keluarga yang ekonominya pas-pasan, akhirnya istri memilih bekerja ke luar negeri supaya kebutuhan keluarga bisa terpenuhi.”¹⁶⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Kondisi ekonomi menjadi faktor yang mendorong terjadinya pola yang berulang dalam keluarga. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan

¹⁶⁷ Wawancara dengan A-PKM01, pada 18 Desember 2025

¹⁶⁸ Wawancara dengan A-PKM01, pada 18 Desember 2025

¹⁶⁹ Wawancara dengan TA-08, pada 14 November 2025

instansi terkait, diperoleh gambaran mengenai kondisi yang beragam dalam keluarga TKW. Hal ini sebagaimana diungkapkan:

“Kondisinya bermacam-macam. Ada yang ekonominya jadi lebih baik, tapi ada juga keluarga yang mengalami masalah, terutama soal pengasuhan anak dan hubungan dalam rumah tangga.”¹⁷⁰

Keterangan ini menunjukkan bahwa dampak sosial dari pergeseran nafkah tidak bersifat tunggal. Peningkatan ekonomi sering kali disertai dengan tantangan dalam menjaga hubungan dalam keluarga. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan berikut:

“Yang sering terlihat, suami dan anak merasa terbebani. Suami harus mengurus rumah dan anak sendiri, sementara anak sering merasa kurang perhatian dari ibu.”¹⁷¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perubahan dalam pembagian peran dalam keluarga tidak hanya berdampak pada kehidupan internal, tetapi juga memengaruhi interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat. Berbagai kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pergeseran peran pemberian nafkah dalam keluarga TKW membawa dampak sosial yang cukup luas, baik terhadap anggota keluarga maupun terhadap lingkungan masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara yang diperoleh, dapat dipahami bahwa pergeseran nafkah memengaruhi kehidupan sosial keluarga, termasuk dalam hal aktivitas sosial, pola hubungan, serta cara pandang masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan dalam pemenuhan nafkah tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial dalam kehidupan masyarakat.

B. Pembahasan

Pergeseran peran pemberian nafkah dalam keluarga TKW di Kecamatan Kaliwedi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memperlihatkan adanya dinamika yang kompleks dalam dimensi

¹⁷⁰ Wawancara dengan S-DTK01, pada 03 Desember 2025

¹⁷¹ Wawancara dengan S-DTK01, pada 03 Desember 2025

psikologis dan sosial keluarga. Perubahan peran yang menempatkan istri sebagai penopang utama ekonomi menunjukkan adanya pergeseran praktik dalam kehidupan rumah tangga yang berkembang sebagai respons terhadap kondisi ekonomi. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi struktur peran dalam keluarga, tetapi juga berdampak pada keseimbangan emosional individu serta pola relasi dalam keluarga dan masyarakat.

Dalam aspek psikologis, temuan penelitian menunjukkan bahwa pergeseran peran nafkah memunculkan tekanan yang berbeda antara suami dan istri. Suami cenderung mengalami tekanan yang berkaitan dengan perubahan identitas peran, seperti perasaan tertekan, rendah diri, dan ketidaknyamanan ketika tidak lagi menjadi pencari nafkah utama. Kondisi ini dalam perspektif psikologi keluarga dapat dipahami sebagai konflik peran (*role conflict*), yaitu ketidaksesuaian antara peran normatif dan peran aktual yang dijalani.¹⁷² Pergeseran tersebut juga berimplikasi pada terganggunya konstruksi peran laki-laki dalam keluarga, sehingga memunculkan tekanan psikologis yang berkaitan dengan identitas sosial.¹⁷³

Di sisi lain, istri sebagai pencari nafkah utama menghadapi tekanan psikologis yang bersifat lebih kompleks, karena harus menjalankan peran ekonomi sekaligus mempertahankan tanggung jawab emosional terhadap keluarga. Kondisi ini menunjukkan adanya beban ganda (*double burden*), di mana individu menjalankan lebih dari satu peran yang sama-sama menuntut tanggung jawab besar.¹⁷⁴ Selain itu, tekanan tersebut semakin meningkat ketika tidak diimbangi dengan dukungan emosional yang memadai, sehingga berpotensi memengaruhi keseimbangan psikologis dalam keluarga.¹⁷⁵

¹⁷² Biddle, "Recent Developments in Role Theory"; Goode, "A Theory of Role Strain."

¹⁷³ Bowen, *Family Therapy in Clinical Practice*; Eagly and Wood, "The Origins of Sex Differences in Human Behavior: Evolved Dispositions versus Social Roles."

¹⁷⁴ Goode, "A Theory of Role Strain"; A. R. Hochschild and Anne Machung, "The Second Shift: Working Parents and the Revolution at Home (Rev. Ed.)," preprint, London, England: Penguin Books, 2012.

¹⁷⁵ Jeffrey H. Greenhaus and Nicholas J. Beutell, "Sources of Conflict between Work and Family Roles," *Academy of Management Review* 10, no. 1 (1985): 76–88; Bowen, *Family Therapy in Clinical Practice*.

Dalam perspektif hukum Islam, kondisi tersebut tidak mengubah struktur kewajiban dalam keluarga. Kewajiban nafkah tetap berada pada suami, sedangkan keterlibatan istri dalam pemenuhan nafkah dipahami sebagai bentuk bantuan (*ta'awun*) yang bersifat kontekstual.¹⁷⁶ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan dalam praktik, struktur tanggung jawab dalam keluarga tetap berada dalam kerangka normatif yang sama.

Dalam kerangka *maqasid al-syari'ah*, kondisi psikologis suami dan istri menjadi bagian dari upaya menjaga keberlangsungan dan keharmonisan keluarga (*hifz al-nasl*).¹⁷⁷ Oleh karena itu, pergeseran peran nafkah perlu ditempatkan secara proporsional agar tidak menimbulkan tekanan yang berlebihan, baik bagi suami maupun istri. Keseimbangan antara peran ekonomi dan kondisi psikologis menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas keluarga.

Selain berdampak pada aspek psikologis, pergeseran nafkah juga memengaruhi relasi dalam keluarga, terutama dalam hubungan antara suami, istri, dan anak. Terbatasnya komunikasi akibat jarak serta perubahan dalam pola pengasuhan menyebabkan terjadinya penyesuaian dalam hubungan keluarga. Kondisi ini dalam perspektif sosiologi dan psikologi keluarga menunjukkan adanya perubahan dalam pola relasi interpersonal akibat pergeseran peran.¹⁷⁸ Keterbatasan komunikasi berpotensi menimbulkan *emotional distance* yang dapat memengaruhi kualitas hubungan dalam keluarga.¹⁷⁹

¹⁷⁶ Al-Zuhaili, *Usul Al-Fiqh al-Islami*; Dwi Husniyati et al., "Rekonstruksi Kewajiban Nafkah Dalam Rumah Tangga: Analisis Yuridis Normatif Terhadap Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Dalam Hukum Islam," *Journal of Legal, Political, and Humanistic Inquiry* 1, no. 3 (2026): 187–96; Meria Husnaldi et al., "Nafkah Istri Dalam Rumah Tangga Modern: Analisis Maqashid Syari'ah Terhadap Status Nafkah Istri Yang Bekerja," *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 13, no. 02 (2025): 165–80.

¹⁷⁷ Al-Shatibi, *Al-Muwafaqat Fi Usul al-Shariah*; Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*.

¹⁷⁸ Bales and Parsons, *Family: Socialization and Interaction Process*; Bowen, *Family Therapy in Clinical Practice*.

¹⁷⁹ Laura Stafford, *Maintaining Long-Distance and Cross-Residential Relationships* (Routledge, 2004); Sherry Turkle, *Alone Together : Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York : Basic Books, [2011] ©2011, n.d.).

Dalam kerangka hukum Islam, relasi keluarga yang harmonis merupakan bagian dari tujuan pembentukan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.¹⁸⁰ Oleh sebab itu, meskipun terjadi perubahan dalam praktik pemenuhan nafkah, hubungan dalam keluarga tetap harus dijaga melalui komunikasi yang baik dan pembagian peran yang seimbang.

Dalam pendekatan *maqasid al-syari'ah*, menjaga keharmonisan keluarga merupakan bagian dari upaya menjaga keberlangsungan generasi (*hifz al-nasl*).¹⁸¹ Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan peran dalam keluarga harus diarahkan pada terciptanya keseimbangan relasi agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap hubungan emosional antar anggota keluarga.

Dalam lingkup yang lebih luas, pergeseran nafkah juga berdampak pada struktur sosial masyarakat. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola interaksi sosial serta cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan dalam keluarga. Dalam perspektif sosiologi keluarga, kondisi ini mencerminkan terjadinya perubahan struktur sosial akibat pergeseran peran ekonomi.¹⁸² Perubahan tersebut mendorong reorganisasi peran dalam keluarga sekaligus memengaruhi pola interaksi sosial di masyarakat.¹⁸³

Transformasi peran perempuan sebagai pencari nafkah utama menunjukkan adanya pergeseran dari pola tradisional menuju pola yang lebih fleksibel, meskipun tidak selalu berjalan secara linier.¹⁸⁴ Hal ini

¹⁸⁰ Al-Zuhaili, *Usul Al-Fiqh al-Islami*; Qutb and Husin, "Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an"; Ahmad Syahriadi, Muhammad Fuad Zhaky, and Kurniati Kurniati, "Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Di Era Modern Berdasarkan Falsafah Islam," *JSHI: Jurnal Syariah Hukum Islam* 4, no. 2 (2025): 73–81.

¹⁸¹ Al-Shatibi, *Al-Muwafaqat Fi Usul al-Shariah*; Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*.

¹⁸² Bales and Parsons, *Family: Socialization and Interaction Process*; Goode, "A Theory of Role Strain."

¹⁸³ William Fielding Ogburn, *William F. Ogburn on Culture and Social Change: Selected Papers* (University of Chicago Press, 1964).

¹⁸⁴ Eagly and Wood, "The Origins of Sex Differences in Human Behavior: Evolved Dispositions versus Social Roles."; Hochschild and Machung, "The Second Shift: Working Parents and the Revolution at Home (Rev. Ed.)"; Fidela Dzatadini Wahyudi et al., *Sosiologi Gender: Teori, Dinamika, Dan Isu Kontemporer* (Star Digital Publishing, 2026); Musrayani Usman, *Teori Dan Isu Kontemporer Mengenai Keluarga: Sosiologi Keluarga* (Nas Media Pustaka, 2025).

menunjukkan bahwa masyarakat sedang berada dalam proses adaptasi terhadap perubahan peran gender yang terjadi.

Dalam perspektif hukum Islam, perubahan tersebut tetap harus berada dalam prinsip keseimbangan peran dan tanggung jawab agar tidak menimbulkan ketimpangan dalam keluarga maupun masyarakat.¹⁸⁵ Sementara itu, pendekatan maqasid al-syari'ah menekankan pentingnya menjaga kemaslahatan secara menyeluruh, baik dalam aspek ekonomi maupun relasi sosial (*hifz al-mal dan hifz al-nasl*).¹⁸⁶

Pergeseran peran pemberian nafkah dalam keluarga TKW pada akhirnya menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis dan sosial secara bersamaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa fenomena tersebut merupakan bentuk adaptasi terhadap tuntutan kehidupan yang berkembang, yang memerlukan keseimbangan antara perubahan peran, stabilitas emosional, serta penerimaan sosial agar kehidupan keluarga dan masyarakat tetap berjalan secara harmonis.



¹⁸⁵ Al-Zuhaili, *Usul Al-Fiqh al-Islami*; Qutb and Husin, "Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an."

¹⁸⁶ Al-Shatibi, *Al-Muwafaqat Fi Usul al-Shariah*; Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*.